

No. 12 | Oktober-Desember '09

GTZ-GITEWS | Dari Editor

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal Kerjasama Indonesia-Jerman untuk Sistem Peringatan Dini Tsunami

Peringatan dini - faktor manusia |

02



IOWave2009 |

07



Program pertukaran |

08



Kampanye penyadaran masyarakat |

09



03 | Berita dari Daerah
Percontohan

06 | Mitra Kami

09 | Pelatihan Fasilitator

10 | Pembelajaran dari Jawa

11 | Publikasi

12 | Dari Tim Kami



Dari Editor

Peringatan tahun kelima tsunami Aceh dilaksanakan pada tanggal 26 Desember lalu. Sejak bencana yang mengerikan itu, banyak upaya telah dibuat guna mengimplementasikan peringatan dini tsunami di secara regional. Ulang tahun kelima bukan hanya menarik perhatian media internasional, namun juga dipilih sebagai satu momen yang tepat untuk menelaah kemajuan yang dibuat sejauh ini. Lewat simulasi tsunami regional "IOWave2009", status peringatan dini tsunami di daerah Samudera India diuji untuk kali pertama. Indonesia berperan serta dalam latihan hulu-ke-hilir ini, yang diadakan pada tanggal 14 Oktober 2009.

Sejak awal proyek pembangunan kapasitas di bulan Juni 2006, kemajuan besar telah dibuat dan diperoleh banyak pengalaman menarik di Daerah Percontohan GITEWS. Sebuah "Program Pertukaran" telah disiapkan untuk berbagi pengalaman ini dengan kabupaten dan provinsi tetangga. Prakarsa ini memungkinkan masyarakat lain untuk mengaitkan diri ke sistem peringatan dini tsunami serta memberikan sumbangsih bagi kejelasan peran dan tanggung jawab di antara berbagai tingkat pemerintahan.

Prosedur dan mekanisme untuk peringatan dini tsunami di kabupaten-kabupaten yang berperan serta adalah masukan penting bagi kegiatan penjangkauan masyarakat. Sebuah skema pelatihan (ToF) telah disiapkan guna membuat fasilitator lokal dapat menjalankan kampanye penyadaran masyarakat di daerah percontohan.

Salam,
Harald Spahn, Team Leader GTZ IS-GITEWS



"Listrik Padam, Sirene Tak Berbunyi..." (KOMPAS, 7 September 2009) / Pusat Peringatan Nasional / Kesiapsiagaan sekolah

Peringatan Dini Tsunami – faktor manusia

Upaya intensif selama lima tahun dalam kesiapsiagaan dan peringatan dini tsunami setelah tsunami tahun 2004 telah mencapai banyak dalam hal membuat masyarakat di Indonesia lebih siap terhadap tsunami di masa depan. Namun, banyak tantangan tertinggal dalam proses menuju pembangunan sistem hulu-ke-hilir yang baik. Sementara teknologi hulu peringatan InaTEWS terus berkembang dan Pusat Peringatan Tsunami Nasional mampu menyediakan peringatan yang tepat waktu, tantangan terbesar tetaplah pembangunan kapasitas manusia dan kelembagaan, dan peraturan, perjanjian, dan prosedur yang mapan yang dibutuhkan – khususnya pada tingkat lokal – untuk menciptakan sistem yang konsisten.

Evaluasi gempa bumi baru-baru ini di tahun 2009 dari sudut pandang peringatan dini memberi kita suatu wawasan ke dalam kemajuan kesiapsiagaan tsunami pada tingkat lokal. Pengalaman dengan gempa bumi 7,3 di barat daya Tasikmalaya (Jawa Barat) pada tanggal 2 September yang memicu peringatan tsunami oleh Pusat Peringatan Tsunami Nasional di Jakarta serta getaran hebat yang mengguncang Sumatera Barat pada tanggal 30 September dan menyebabkan hilangnya lebih dari 1000 jiwa menunjukkan bahwa 'sistem' lebih dari sekadar 'teknologi'. Sistem peringatan akan memberikan hasil yang diharapkan hanya jika informasi peringatan yang tepercaya yang didasarkan pada teknologi pemantauan sepadan dengan kesadaran, kapasitas manusia yang memadai, dan kesiapan menghadapi keadaan darurat.

Kesiapan ini adalah hasil perencanaan kesiapsiagaan dan pembangunan kapasitas jangka panjang. Pada tanggal 2 September, di lokasi-lokasi sepanjang pesisir selatan Jawa di tempat peringatan dini tsunami telah hidup dan berjalan untuk beberapa saat, seperti di Kabupaten Bantul, PUSDALOPS setempat mengambil keputusan untuk menyebarkan peringatan dan panduan kepada masyarakat melalui pelantang (*loudspeaker*) di sepanjang pantai. Namun, jika kita melihat yang terjadi di kabupaten-kabupaten lain yang terpapar langsung ke ancaman tsunami, gambarannya menjadi kabur: lembaga-lembaga tidak disiapkan dan tidak bereaksi atau menyebarkan panduan; akibatnya, orang-orang di sepanjang pantai tidak menerima peringatan atau panduan apa pun.

Pada tanggal 30 September di Padang, informasi bahwa gempa bumi 7,9 tidak berpotensi tsunami, diterima dalam beberapa menit setelah gempa.

Kira-kira setengah jam kemudian, wali kota mengumumkan informasi ini lewat radio. Namun, kesepakatan dan prosedur yang lebih jelas akan membantu menyampaikan pesan jauh lebih cepat – yang merupakan hal terpenting mengingat bahwa dalam kejadian ancaman tsunami, hanya ada waktu yang singkat setelah gempa untuk mengevakuasi kota Padang yang berpenduduk padat.

Sebagaimana ditunjukkan di Jawa, banyak orang melihat 'sistem' sebagai sebuah jaringan peralatan teknis alih-alih sistem yang sangat mengandalkan kemampuan dan kecakapan manusia, perencanaan kesiapsiagaan yang sistematis, prosedur yang disepakati, kemampuan membuat keputusan, dan pemahaman bersama tentang yang harus dilakukan dan cara menanggapi. Pandangan yang menyesatkan ini didasarkan pada keyakinan kuat bahwa sains dan teknologi adalah solusi mutlak. Pada pandangan pertama, InaTEWS diterima sebagai teknologi tinggi, yang tak diragukan memang begitu (sebagiannya). Namun, faktor manusia dan kebutuhan kerangka kerja hukum setempat yang memadai, koordinasi dan kesepakatan di antara para pemangku kepentingan, dan pembangunan kapasitas agar siap dalam keadaan darurat masih sering dianggap enteng.

Tidak diragukan, telah ada kemajuan yang nyata di daerah-daerah percontohan GITEWS, yang nyata dari 'uji coba' yang harus dijalani sebagian daerah baru-baru ini serta dari capaian di sebagian lainnya. Akan tetapi, mengoptimalkan sistem dan membangun sistem hulu-ke-hilir yang koheren untuk semua daerah rawan tsunami di Indonesia, adalah pekerjaan untuk beberapa tahun ke depan.

Michael Hoppe
michael.hoppe@gtz.de

Harald Spahn
harald.spahn@gtz.de

Langkah ke depan – dari sudut pandang GTZ IS-GITEWS

Agar sistem bekerja, kapasitas teknis dan manusia pada semua tingkat harus terus dikembangkan dan digabungkan. Untuk membangun pemahaman bersama tentang sistem dan mendorong semua pelaku untuk menerima dan memainkan peran masing-masing, penyediaan rujukan dan panduan yang memadai menjadi penting. Mengembangkan rujukan-rujukan ini adalah tugas yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Hanya proses pembelajaran bersama yang dapat menghasilkan rantai peringatan yang diubahsuaikan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat berisiko.

Menaikkan pengalaman saat ini dari berbagai daerah percontohan guna melingkupi lebih banyak kabupaten di sepanjang pesisir rawan tsunami adalah tantangan lain bagi langkah ke depan. Akhirnya, setelah meraih tingkat kinerja yang mantap, sistem perlu dipromosikan secara proaktif. Menghadapi masyarakat, menjelaskan sistem, dan membangun hubungan dengan pengguna akhir sistem – masyarakat berisiko – adalah penting guna menciptakan kepercayaan kepada sistem yang dibutuhkan untuk mencakup sasaran puncak: menyelamatkan jiwa.



Temu masyarakat / Penyadaran sekolah / Peserta pelatihan fasilitator

Bali

Setelah proses pengembangan dan pembahasan yang lama, segi-segi penting yang berkaitan dengan peringatan dini tsunami dan penanggulangan bencana lokal kini disetujui secara resmi oleh pemerintah provinsi. Ini sebuah langkah penting ke arah membangun layanan peringatan dini tsunami di Bali. Beberapa prakarsa lain telah didukung guna memperkuat rantai peringatan dini tsunami di Bali.

Memperkuat Rantai Peringatan

Satu rombongan berisi 15 wakil dari Daerah Percontohan Bali melakukan perjalanan dua hari ke Jakarta untuk mengunjungi Pusat Peringatan Dini Tsunami Nasional di BMKG dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Selama kunjungan, pertanyaan tentang rantai peringatan antara BMKG dan Bali dibahas. Rombongan juga membahas dengan para mitra nasional cara meningkatkan pembangunan kapasitas untuk petugas yang terlibat dalam penanggulangan bencana di tingkat provinsi dan kabupaten.

Kembali ke Bali, Rapat TEWS Kabupaten ke-4 diadakan pada tanggal 17 Desember. Para wakil dari kabupaten menunjuk lembaga dan penghubung yang bertanggung jawab untuk menerima peringatan dan panduan tsunami dari Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) provinsi. Para wakil mengusulkan sesi pelatihan yang menyediakan orientasi umum tentang InaTEWS dan berfokus pada pengembangan SOP terkait pada tingkat kabupaten.

Staf Pusdalops menerima sesi pelatihan kedua tentang bahaya tsunami dan prosedur peringatan dini. Pelatihan difasilitasi oleh GTZ dan dilaksanakan oleh BMKG bersama pelatih master yang baru. Karena Pusdalops kini bertanggungjawab mengoperasikan sirene di Bali, beberapa uji coba sirene telah diadakan di bawah pengawasan BMKG. Uji coba membuktikan bahwa sistem dan penanganan oleh Pusdalops bekerja dengan baik.

Kunjungan Pertukaran

Wakil-wakil sektor pariwisata di Pangandaran, Jawa Barat berkunjung ke Daerah Percontohan Bali untuk bertukar pengalaman tentang kesiapsiagaan dan prosedur peringatan dini tsunami. Prosedur operasi kedaruratan Asosiasi Hotel Bali dan pengalaman kerjasama antara hotel dan masyarakat di Tanjung Benoa dinilai berharga oleh para peserta sebagai model untuk daerah mereka sendiri.

Pelatihan Fasilitator dan Kampanye Penyadaran Masyarakat

Pada 21-26 November 2009, satu kelompok berisi 20 orang dari masyarakat di Tanjung Benoa, Kuta, dan Sanur, serta dari Palang Merah Bali dan LSM IDEP berpartisipasi dalam pelatihan untuk fasilitator lokal. Pelatihan diselenggarakan oleh pelatih master Bali yang baru saja berkualifikasi dengan dukungan dan bimbingan intensif dari Tim ToF. Pelatihan lima hari ini menyiapkan para peserta guna menjalankan kampanye penyadaran masyarakat di daerah masing-masing dan mencakup topik-topik berikut: bahaya tsunami, sistem peringatan dini tsunami, perencanaan evakuasi, dan rencana tindakan masyarakat.

Sasaran utama kampanye penyadaran baru-baru ini adalah organisasi perempuan PKK, sekolah, dan anggota masyarakat tradisional

Gede Sudiartha
i.sudiartha@gtz.de

Peraturan daerah tentang penanggulangan bencana di Bali

Beberapa peraturan daerah baru kini menetapkan segi-segi penting penanggulangan bencana dan peringatan dini tsunami di Bali:

Keputusan Gubernur No. 29/2009 dan 30/2009 mengenai pembentukan Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di tingkat provinsi. Pembentukan dua lembaga baru menjadi tanggung jawab Dinas Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang Linmas).

Keputusan Gubernur no. 31/2009 menetapkan prosedur peringatan dini tsunami di Bali. Itu mencakup SOP yang baru saja dibuat, yang mendelegasikan pengambilan keputusan kepada Pusdalops. Keputusan itu juga mengakui peta bahaya tsunami yang dikembangkan dengan bantuan proyek GITEWS sebagai peta resmi bagi kawasan selatan Bali.

Kerjasama dengan Sanur
 Perencanaan evakuasi untuk Sanur adalah bidang kerjasama baru antara pemerintah daerah Denpasar dan proyek GTZ. Rapat pembukaan diadakan pada tanggal 15 Desember dengan para wakil dari pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta.

Harald Spahn
harald.spahn@gtz.de

Langkah selanjutnya

Perencanaan evakuasi dan kampanye penyadaran masyarakat berkaitan secara erat dan akan menjadi fokus proyek dan para mitra lokalnya. Proses yang sedang berlangsung untuk membangun rantai peringatan dari tingkat provinsi dan kabupaten hingga masyarakat berisiko juga menjadi titik fokus.



Kerusakan akibat gempa bumi di Kota Padang / Pelajaran dari gempa bumi: mempelajari peringatan dini dan kesiapsiagaan tsunami / Rumah kontainer kantor BPBD

Padang

Gempa bumi yang mengguncang Padang adalah sebuah tragedi dan peristiwa traumatis bagi banyak orang. Di sisi lain, orang boleh berkata bahwa gempa itu menguji kesiapsiagaan kita. Kita tidak memiliki pilihan melainkan menghadapinya dan membuktikan bahwa kita siap. Ada komitmen kuat di antara para pelaku di Padang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman ini secara sungguh-sungguh.

Perencanaan rekonstruksi

Pemerintah Kota Padang telah beralih dari tahap darurat ke pemulihan awal dan perencanaan. Pemerintah kota telah membentuk Badan Pelaksana Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BPRR) yang terdiri atas beberapa lembaga pemerintah (antara lain Bappeda dan BPBD Padang). Badan ini mendapatkan dukungan dari satu tim pakar dan akan mengarahkan rehabilitasi dan rekonstruksi selama dua tahun ke depan.

Proyek Darurat GTZ untuk Sumatera Barat yang telah beroperasi di provinsi ini sejak November 2009 mendukung Bappeda Padang dan BPRR dalam upaya rekonstruksi dan rehabilitasi pencegahan bencana. Pakar GTZ yang diperbantukan akan mengumpulkan data bahaya (yang mencakup data bahaya tsunami dari konsensus Padang) dari lembaga-lembaga nasional, internasional, dan daerah, serta melakukan analisis kecocokan tanah yang akan dimasukkan ke dalam rencana induk Kota Padang. Pilihan-pilihan bagi jalur evakuasi tsunami serta evakuasi vertikal juga akan dipertimbangkan.

Pemulihan Pengendalian Operasi

Untunglah, bangunan kantor BPBD bertahan dari gempa meski mengalami sedikit kerusakan. Kontainer 40 kaki mewedahi kantor dari kerusakan lantai atas bangunan. Pusat Pengendalian Operasi BPBD berlokasi di bangunan kantor yang sama, yang sudah tidak dapat dianggap aman dari gempa. Untuk memungkinkan operasi peringatan dini yang berlanjut pada gempa bumi mendatang, ruang operasi dan ruang krisis dipindahkan ke dua kontainer kantor tahan gempa (yang disediakan oleh Proyek Kedaruratan GTZ).

Belajar dari gempa bumi

Tidak ada peringatan tsunami diterbitkan untuk pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September. Tetapi, yang terjadi dalam menit-menit setelah gempa bumi dapat membantu kita menelaah kemajuan peringatan dini dan kesiapsiagaan di Padang.

Guna mengetahui yang terjadi di “zona merah” pada sore hari terakhir di bulan September itu, GTZ IS-GITEWS (bekerjasama dengan Komunitas Siaga Tsunami/Kogami, dan dengan bantuan BPBD serta Universitas PBB/UNU-EHS) melakukan survei terhadap 200 rumahtangga dan wawancara kualitatif tambahan dengan para penduduk. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja kelembagaan menyangkut SOP dan penyebaran, para pelaku kelembagaan utama juga diwawancarai. Analisis awal memberikan hasil-hasil berikut:

- Sekitar 50% dari 200 responden bereaksi dengan mengungsi saat merasakan tanah bergetar.
- Sebagian besar yang mengungsi melakukannya dengan segera: 10 menit setelah gempa, kira-kira 70% telah mulai mengungsi.
- Kemacetan lalu lintas dan strategi lari yang tidak memadai menghalangi evakuasi yang efektif.
- Pusat Pengendalian Operasi menerima dengan cepat informasi gempa bumi dari Pusat Peringatan Tsunami Nasional, namun penyebaran ke masyarakat umum terhalang oleh tiadanya kanal penyebaran langsung (hanya komunikasi radio VHF).
- Wali kota mengumumkan secara luas di Radio Republik Indonesia (RRI) bahwa tidak ada ancaman tsunami kira-kira 30 menit setelah guncangan. Namun, sebagian besar penduduk menerima informasi itu jauh lebih lama setelah pengumuman.

Hasil akhir akan segera dibahas dengan para pemangku kepentingan lokal dan diterbitkan.

Informasi terbaru tentang sistem penyebaran

Menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cepat di bawah kondisi yang sulit setelah gempa bumi yang kuat adalah sebuah tantangan. Pengalaman 30 September menunjukkan bahwa penyebaran lokal memerlukan penguatan lebih lanjut.

RABAB, sebuah teknologi yang dapat mengumpangkan komunikasi radio VHF langsung ke radio FM untuk pengumuman pulbik memerlukan beberapa perbaikan setelah gempa bumi. Juga, sebuah kesepakatan tentang kanal radio FM yang digunakan untuk RABAB harus dibuat.

Walaupun gempa bumi mengurangi jumlah masjid dari 30 menjadi 20 (karena rusak), dan sedikit kelambatan dalam operasi (kira-kira satu bulan), jaringan pelantang (*loudspeaker*) masjid yang akan berfungsi sebagai sistem informasi dan penyebaran peringatan masih dikembangkan oleh Komunitas Siaga Tsunami/Kogami.

Begitu penerima RABAB (radio FM sederhana) terpasang, serta pelatihan dan penyebaran telah dilakukan pada masjid-masjid, sarana-sarana ini dapat digunakan oleh masyarakat guna memperoleh informasi dari pemerintah – sistem yang pasti sangat berguna pada 30 September. Inilah sistem informasi yang pada akhirnya akan melengkapi keseluruhan sistem dan membuat perbedaan dalam kejadian kedaruratan.

Willy Wicaksono
willy.wicaksono@gtz.de

Langkah Selanjutnya di Padang

(1) Menyiapkan Pusat Pengendalian Operasi yang baru, (2) Penggandaan peralatan penyebaran peringatan, (3) Presentasi hasil studi kepada wali kota dan penuntasan keputusan wali kota tentang peringatan dini tsunami.



Pembukaan lokakarya oleh Tri Handoyo di Purworejo, Tiwa Sukrianto di Ciamis, dan Achmad Ujang di Kebumen / Kelompok kerja Purworejo dan Ciamis.

Jawa

Selama triwulan terakhir tahun 2009, Daerah Percontohan Jawa melengkapi beberapa kegiatan di dalam program pertukaran dan persiapan untuk penjangkauan masyarakat. Dua komunitas baru di kabupaten-kabupaten tetangga Purworejo dan Ciamis mulai berbagi pengalaman Bantul, Kebumen, dan Cilacap dalam mengimplementasikan prosedur peringatan dini tsunami lokal.

Program Pertukaran

Para mitra di Jawa menetapkan tiga kegiatan utama dalam program pertukaran: pembelajaran sejawat, berbagi pengalaman dengan masyarakat baru, dan mengunjungi pelaku nasional.

Tujuan dari pembelajaran sejawat, yang akan melibatkan diskusi dengan dan pengamatan masyarakat yang berpengalaman di kabupaten-kabupaten lain, adalah mempelajari perbedaan cara peringatan dini lokal diimplementasikan. Untuk itu, kelompok kerja Jawa berencana mengunjungi daerah percontohan Bali awal 2010 nanti.

Berbagi pengalaman implementasi peringatan dini lokal ke masyarakat baru dicoba di Ciamis (Jawa Barat) dan Purworejo (Jawa Tengah). Beberapa temu muka dengan pemerintah daerah dan lokakarya pengenalan untuk kelompok kerja lokal yang baru terbentuk telah dilakukan. Juga, pada tanggal 3-5 November 2009, para wakil dari Ciamis mengunjungi Bali untuk mempelajari cara sektor pariwisata memulai peringatan dini, dan pada tanggal 12 November, kelompok-kelompok kerja dari Ciamis dan Purworejo mengunjungi Bantul untuk mengamati langsung cara orang-orang

di Bantul menaut ke pusat peringatan lokal dan nasional, dan cara orang-orang memperkuat kesiapsiagaan.

Pada tanggal 23-25 November, sekitar 15 wakil pemerintah daerah dan kelompok kerja dari lima kabupaten di Jawa mengunjungi Pusat Peringatan Nasional di BMKG, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Departemen Dalam Negeri di Jakarta. Selain berbagi informasi tentang status saat ini mekanisme peringatan dini lokal mereka, rombongan juga menerima status terbaru tentang perkembangan di hulu dan kebijakan yang terkait.

Penjangkauan Masyarakat

Persiapan untuk kegiatan penjangkauan masyarakat di Jawa dilakukan secara bertahap. Di akhir Desember 2009, para pelatih memfasilitasi dua sesi pelatihan untuk fasilitator lokal di Jawa. Para fasilitator direkrut dari kalangan para wakil lokal dari desa-desa sasaran baru di Bantul, Purworejo, Kebumen, Cilacap, dan Ciamis. Di tahun 2010, para fasilitator lokal ini diharapkan menjalankan serangkaian kegiatan penyebaran di desa masing-masing guna memperkuat kesiapsiagaan masyarakat mereka.

Benny Usdianto
benny.usdianto@gtz.de

Berbagi Pengalaman

Kelompok-kelompok kerja Ciamis dan Purworejo telah ikut dalam lokakarya guna memperkenalkan konsep dasar InaTEWS, memandu kajian swadaya mengenai kondisi lokal saat ini, dan mempelajari peta bahaya tsunami awal untuk kedua kabupaten, yang disumbangkan bersama-sama oleh DLR, LIPI, LAPAN, Bakosurtanal, dan AWI. Lokakarya difasilitasi bersama oleh kelompok-kelompok kerja dari Bantul, Kebumen, dan Cilacap, dan GTZ.

Lokakarya ke-14

Lokakarya ke-14 di Jawa yang diadakan pada tanggal 14 -15 Desember 2009 dituanrumahi oleh Pemerintah Daerah Kebumen. Pembahasan berfokus pada kemungkinan membangun kerjasama antarkabupaten/ antarprovinsi dalam penanggulangan bencana dan memperbaiki kesepakatan tentang kebijakan yang ada.

Masukan dan pengalaman penting diberikan oleh Jarot Rustanto (BPBD-Jawa Tengah), Tiar Prasetya (BMKG), Subandriyo (Koordinator Forum Merapi), Purwo Widodo (Koordinator Komunitas Pasag Merapi), dan Banu Subagyo (UNDP).



Narasumber dari Forum Merapi, BPPD Jawa Tengah, UNDP, dan BMKG serta fasilitator lokakarya ke -14/ Kunjungan oleh kelompok kerja Ciamis dan Purworejo ke Bantul.

Langkah selanjutnya di Jawa

Lokakarya ke-15 akan mengikuti pembahasan kerjasama antarkabupaten. Kegiatan peningkatan kesadaran di desa sasaran baru, dan kunjungan wakil-wakil dari lima kabupaten di Jawa ke Bali akan diadakan.



Bp. H. Mahsun Zain – Wakil Bupati Purworejo / Bp. Tiwa Sukrianta – Kepala Bappeda Ciamis / Anggota Kelompok kerja memfasilitasi lokakarya di Purworejo dan Ciamis: Petrus (Bantul), Isnadi (Kebumen), Sarengat dan Iwan Ma'arif (Cilacap), Kharisma (GTZ)

Berbagi Pengalaman di Jawa

Sebagian besar pesisir selatan Jawa dikenal rawan tsunami. Tsunami Pangandaran tahun 2006 adalah buktinya. Sejauh ini, hanya sedikit masyarakat yang sadar dan mulai menerapkan mekanisme peringatan dini. Ciamis dan Purworejo, di Daerah Percontohan Jawa, adalah dua contohnya.

Kondisi di Ciamis dan Purworejo

Kabupaten Ciamis berlokasi di ujung timur Provinsi Jawa Barat, berbatasan dengan Samudera India di selatan. Ada enam kecamatan di pesisir kabupaten ini yang panjangnya 9 kilometer dengan 67.340 hektar perairannya rawan bahaya tsunami. Salah satu kecamatan yang menghadap laut terbuka adalah kawasan wisata populer Pangandaran. Kawasan wisata pantai ini terkena tsunami pada tanggal 17 Juli 2006 yang memakan korban ratusan jiwa.

Tragedi ini membangunkan pemerintah daerah dan masyarakat Ciamis untuk memulai kegiatan yang dirancang guna memperkuat kesiapsiagaan masyarakat lokal. Tanda-tanda peringatan telah didirikan di jalan-jalan di Pangandaran, namun, tampak nyata, masyarakat pantai ini belum menyambung ke Pusat Peringatan Tsunami Nasional.

Kabupaten Purworejo di Jawa Tengah juga berbatasan dengan Samudera India di selatannya. Purworejo memiliki garis pantai sepanjang 21 km, namun tidak terdampak secara serius oleh tsunami yang menghantam Pangandaran di tahun 2006. Sejauh ini, pemerintah daerah dan masyarakatnya baru berbuat sedikit untuk membangun kesiapsiagaan tsunami.

Johanes Juliasman
johanes.juliasman@qtz.de

Benny Usdianto
benuzd@hotmail.com

Program Pertukaran

Sejak pertengahan 2009, Bantul, Kebumen, Cilacap, dan GTZ berbagi pengalaman mengimplementasikan mekanisme peringatan dini tsunami di masyarakat Ciamis dan Purworejo. Prakarsa ini diimplementasikan di bawah Program Pertukaran dalam GTZ.

Pada serangkaian rapat di bulan Oktober 2009 dengan para penghubung di Dinas Kesbang Ciamis, Wakil Bupati Purworejo, H. Mahsun Zain, dan Kepala Bappeda Ciamis, Tiwa Sukrianta, pemerintah daerah Ciamis dan Purworejo mengisyaratkan bahwa mereka ingin memulai Program Pertukaran. Pembentukan kelompok kerja yang dibutuhkan di kedua kabupaten di bulan November 2009 oleh pemerintah daerah menegaskan masuknya Ciamis dan Purworejo ke dalam Daerah Percontohan Jawa.

Disepakati bahwa kelompok kerja Bantul dan Kebumen akan memfasilitasi proses untuk Purworejo, dan bahwa kelompok kerja Kebumen dan Cilacap akan membimbing Ciamis. Peran GTZ adalah memastikan bahwa dukungan yang cukup tersedia untuk memungkinkan proses fasilitasi berlangsung. Kabupaten-kabupaten baru telah melakukan telaah kondisi kesiapsiagaan mereka saat ini, menggunakan alat daftar periksa dan analisis pemangku kepentingan yang disarankan. Sejauh ini, para kelompok kerja telah diberi informasi dasar tentang InaTEWS dan perkembangan terbaru, dilibatkan dalam lokakarya dan pelatihan yang relevan, dan melakukan kunjungan ke daerah-daerah lain dan pelaku utama tingkat nasional.



Peta bahaya tsunami awal untuk Ciamis dan Purworejo, sumbangan dari GITEWS



Kelompok Kerja Ciamis dan Purworejo dalam lokakarya dan di pusat peringatan lokal di Bantul



Masjid Rahmatullah di Aceh Besar / Evakuasi masyarakat di Banda Aceh / Siswa sekolah berpartisipasi dalam simulasi

Puncak Indian Ocean Wave Exercise 2009

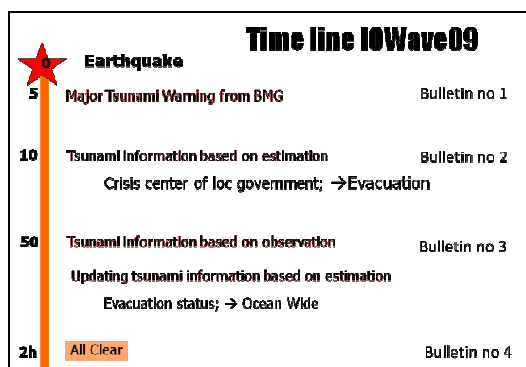
Setelah hampir enam bulan persiapan, 14 Oktober 2009 menandai Indian Ocean Wave Exercise 2009, dengan Provinsi Aceh sebagai tuan rumah untuk Indonesia. Pusat Pengendalian Operasi provinsi dan tiga Satuan Penanggulangan Bencana (Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang) melakukan pengulangan kejadian tsunami besar 2004, sementara negara-negara lain yang ikut serta dalam acara ini melakukan simulasi di wilayahnya masing-masing.

Implementasi

Indonesia memutuskan untuk melakukan latihan skala penuh, yang mencakup reaksi masyarakat dan tanggap darurat. Geladi terakhir diadakan pada tanggal 12 Oktober 2009. Dua puluh lima pengamat dari berbagai lembaga tiba di Aceh beberapa hari sebelumnya untuk mengamati acara, dan ditugasi ke beberapa titik pengamatan.

Dimulai dengan simulasi gempa bumi pada pukul 08.00, pesan peringatan pertama diterima dari BMKG lewat SMS. Dengan mengikuti SOP yang ditetapkan sebelumnya, wakil gubernur memberikan perintah untuk mengaktifkan sirene dan memulai evakuasi. HT dan ponsel adalah bentuk utama komunikasi resmi. Sirene dan pelantang (*loudspeaker*) mesjid digunakan untuk memperingatkan masyarakat.

Evakuasi masyarakat setempat berjalan sesuai dengan rencana, sekitar 200-300 orang dari setiap kabupaten bergerak ke titik evakuasi. Pesan 'All clear' dikeluarkan pada pukul 10. Berikut kerangka waktu simulasi tersebut:



Pembelajaran

Para pengamat memiliki dua kesempatan menyumbangkan masukan bagi penilaian latihan ini. Kesempatan pertama adalah pada rapat 14 Oktober di siang hari, saat mereka berbagi temuan-temuan pengamatan bersama hasil-hasil yang didokumentasikan dalam formulir penilaian. Rapat penilaian lainnya diadakan di Jakarta pada tanggal 9 November, dengan para wakil Pemerintah Daerah Aceh, untuk membicarakan masukan para pengamat, dan ulasan oleh para fasilitator dan pelaku lain yang terlibat. Rekomendasi utama adalah:

- Memperkuat mekanisme koordinasi antarlembaga tingkat nasional
- Menambah peralatan komunikasi dan penyebaran guna memperkuat komunikasi dan koordinasi di antara lembaga-lembaga.
- Menyisihkan frekuensi khusus guna menyebarkan peringatan dan koordinasi
- Menyisihkan staf yang cukup dalam jumlah yang cukup untuk menjalankan Pusat Pengendalian Operasi 24/7
- Membuat SOP sesederhana mungkin. Teks standar lebih disukai
- Karena masjid digunakan sebagai salah satu sarana penyebaran, pastikan bahwa peralatan yang diperlukan dan orang yang mengoperasikannya tersedia
- Memberikan peringatan dalam bahasa Inggris karena banyak wisatawan atau pemukim sementara asing di kawasan itu
- Memberikan pengingat berkala tentang prosedur evakuasi
- Memberikan mutakhir dan informasi untuk orang-orang di titik evakuasi
- Menyediakan SOP yang jelas bagi pelibatan media massa dalam penyebaran peringatan yang menguraikan isi pesan yang disebarkan.

Erma Maghfiroh
Erma.Maghfiroh@gtz.de





Kunjungan mitra dari DP Padang dan Bali ke DP Jawa / Dialog antara para mitra dan staf BMKG

Menaut dan Belajar melalui Program Pertukaran

Berbagi pengalaman secara vertikal dan horizontal, pembelajaran dan praktik terbaik adalah cara efektif untuk belajar dan mendorong pembentukan jejaring dalam kesiapsiagaan tsunami di antara kabupaten dan provinsi. Kerjasama antarkabupaten dan antarprovinsi untuk kesiapsiagaan tsunami dapat digunakan sebagai landasan bagi kemitraan bagi bahaya-bahaya lain dengan mengelompokkan mekanisme untuk berbagi peran dan tanggung jawab.

Memperluas Kemitraan Lokal – Kerjasama Antarkabupaten dan Antarprovinsi

Tsunami tidak mengenal batas-batas kabupaten dan provinsi. GTZ IS-GITEWS bermaksud memperkuat kerjasama antarkabupaten dalam peringatan tsunami. Kerjasama ini akan memungkinkan pemerintah dan masyarakat daerah menyepakati mekanisme untuk berbagi sumber daya serta peran dan tanggung jawab, dan meningkatkan alih pengetahuan dalam kesiapsiagaan tsunami.

Dengan bantuan tiga lembaga provinsi dari tiga provinsi (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat) dan dua lembaga nasional (BMKG dan Pusat Vulkanologi dan Penanggulangan Bencana), lima kabupaten di Jawa (Bantul, Purworejo, Kebumen, Cilacap, and Ciamis) telah membentuk satu panitia untuk menyiapkan sebuah program (peta langkah) dan kerangka organisasi untuk kerjasama antarkabupaten dan antarprovinsi dalam peringatan dini tsunami.

Di Bali, kabupaten-kabupaten telah mendelegasikan tanggung jawab bagi layanan peringatan kepada pemerintah provinsi, yang lalu dapat melayani semua kabupaten/kota. Di Sumatera Barat, kerjasama dapat diperkuat antara Kota Padang dan kabupaten-kabupaten tetangganya di provinsi itu. Sebagian kegiatan program pertukaran di Daerah Percontohan Padang ditunda karena adanya tanggap darurat dan rehabilitasi gempa bumi.

Pertukaran dan Dialog antara tingkat Daerah dan Nasional

Kunjungan silang dan serangkaian dialog yang difasilitasi oleh proyek memberikan untuk para pemangku kepentingan nasional wawasan mengenai kemajuan kesiapsiagaan pada tingkat kabupaten/kota dan provinsi, dan para pemangku kepentingan daerah kesempatan mendapatkan rujukan, pemahaman, penjelasan, dan mutakhir dari mitra kerja nasional.

Kunjungan oleh mitra lokal di Bali dan Jawa ke mitra nasional (BMKG dan BNPB) pada triwulan ini telah meningkatkan pemahaman bersama tentang sistem dan memberikan sumbangan bagi perbaikan prosedur, mekanisme, dan kapasitas kelembagaan, khususnya dengan membahas kaitan antara Pusat Peringatan Nasional dan tingkat daerah (kilometer terakhir). Para mitra lokal kini memiliki pemahaman lebih baik tentang siapa melakukan apa, caranya, waktunya di InaTEWS pada tingkat nasional dan daerah. Melalui program pertukaran, mereka sudah membuat kesepakatan tentang mekanisme untuk berbagi informasi tentang prosedur untuk peringatan dini tsunami di antara pemangku kepentingan.

Kaitan antara tingkat nasional dan daerah yang difasilitasi oleh proyek telah menghasilkan sebuah mekanisme untuk kerjasama daerah-nasional yang bermakna. Misalnya, BNPB akan merancang sebuah program bantuan teknis dalam kesiapsiagaan tsunami yang disesuaikan dengan kabupaten-kabupaten di sepanjang pesisir selatan Jawa.

Kharisma Priyo Nugroho
kharisma_nugroho@yahoo.com.sg

Peta Langkah Forum Tsunami

Pada lokakarya ke-14 yang diadakan di Kebumen, Jawa Tengah di bulan Desember 2010, para peserta bersepakat untuk membentuk sebuah panitia yang akan menyiapkan pendirian "Kerjasama Selatan-Selatan" atau "Forum Tsunami", sebuah kerjasama antarkabupaten dan antarprovinsi untuk kesiapsiagaan tsunami di pesisir selatan Jawa.

Panitia ini berkeanggotaan sepuluh orang: lima dari lima kabupaten, tiga dari lembaga provinsi di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, satu dari BMKG, dan satu dari Pusat Vulkanologi dan Penanggulangan Bencana.

Panitia ini akan menggambarkan program terinci dan kerangka organisasi. Ada dua pilar program:

1. Bidang kerjasama (simulasi tsunami, layanan peringatan, pemetaan bahaya/analisis risiko, dan jaringan komunikasi)
2. Persyaratan administratif dan hukum bagi pengembangan organisasi kerjasama (dengan BNPB dan Departemen Dalam Negeri).

BPBD Jawa Tengah telah menunjukkan komitmennya untuk dukungan teknis dan finansial bagi organisasi kerjasama ini.

Langkah selanjutnya

Proyek akan membantu proses lanjutan untuk pembentukan "Forum Tsunami", sebuah kerjasama antarkabupaten dan antarprovinsi untuk kesiapsiagaan tsunami di kabupaten-kabupaten di pesisir selatan Jawa. Kunjungan oleh para mitra lokal di Padang ke mitra nasional di Jakarta dan kunjungan silang di antara para mitra lokal dijadwalkan di bulan Januari dan Februari 2010. Lokakarya penulisan untuk menyusun pembelajaran dari program pertukaran akan diadakan di bulan Februari 2010.



Pelatihan pelatih di Yogyakarta dan latihan fasilitator lokal di Bali, Bantul, dan Cilacap.

Pelatihan Fasilitator Kampanye Penyebaran Masyarakat

Sasaran kampanye penyebaran masyarakat adalah orang-orang berisiko di daerah rawan tsunami dalam daerah percontohan GITEWS dan lainnya. Kampanye penyebaran masyarakat beroperasi pada tiga tingkat: (1) menyiapkan pelatih master (2) melatih fasilitator lokal, dan (3) mendukung kegiatan penjangkauan masyarakat di daerah berisiko.

Pelatihan Pelatih Master di Yogyakarta

Diadakan pada tanggal 27-31 Oktober 2009 di Yogyakarta, pelatihan ini melibatkan 18 peserta dari berbagai organisasi, antara lain LSM, kelompok kerja kabupaten, Palang Merah Indonesia, dan profesional dari Padang, Bali, Cilacap, Kebumen, Bantul, Jakarta dan Yogyakarta. Pelatihan mencakup pelatihan untuk pelatih master (Tim 18), penyampaian pelatihan fasilitator di berbagai daerah oleh Tim 18, dan pelaksanaan acara penyebaran masyarakat oleh para fasilitator di desa masing-masing.

Para peserta dipilih berdasarkan kemampuan mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Sebelum ambil bagian dalam pelatihan, para peserta diminta menandatangani perjanjian yang mengikat, yang menegaskan ketersediaan dan komitmen mereka terhadap kegiatan lebih lanjut.

Para peserta diperkenalkan kepada teknik-teknik pelatihan baru yang dirancang untuk membangun kapasitas mereka dalam menyampaikan muatan pelatihan fasilitator.

Bimbingan intensif mencakup menyiapkan pelatihan fasilitator, merancang sendiri penyampaian pelatihan, dan menyediakan penyokong selama pelatihan dan temu penyebaran masyarakat.



Pelatihan Fasilitator di Bali dan Jawa

Pelatihan untuk fasilitator (ToF) berlangsung di Bali (21-25 November), Bantul (7-11 Desember) dan Cilacap (15-19 Desember). Sebagian besar peserta adalah tokoh desa, pemilik usaha kecil, nelayan, pekerja sektor pariwisata, guru, dan beberapa wakil dari LSM setempat (IDEP, PMI).

Keterlibatan wakil-wakil kelompok kerja kabupaten dalam merancang acara, mengembangkan muatannya, dan membantu fasilitasi adalah bantuan besar bagi para fasilitator masyarakat.



Gede, Jenik Andreas (GITEWS) dan Budi (PMI) pada sesi pembuka

Selama geladi acara masyarakat dalam sesi pelatihan di Bali dan Bantul, semua fasilitator melakukannya dengan baik dalam bahasa setempat dan menangani pertanyaan dan komentar dengan tenang dan sopan. Mereka juga memanfaatkan alat peraga untuk menyampaikan pokok-pokok masalah dengan jelas dan sederhana.

Jenik Andreas
ds.jenik@gtz.de
 Handayani Abdullah
handa.premanetindo@gmail.com
 Novalinda
linda@premanetindo.org

Bimbingan Intensif – Tim 18 Bali, Bantul, dan Cilacap

Untuk mendukung pelatih master yang baru (Tim 18) dalam menyiapkan dan menyampaikan pelatihan fasilitator, sesi bimbingan intensif diadakan dua hari sebelum masing-masing lokakarya pelatihan fasilitator. Penyelesaian juga diberikan selama ToF oleh Tim (Jenik, Handa, Novalinda) guna memastikan mutu pelatihan yang disampaikan oleh Tim 18.

Sesi-sesi bimbingan ini membangun kepercayaan diri para pelatih master, menyediakan bagi mereka pengetahuan mendalam tentang TEWS dan kecakapan fasilitasi. Walaupun ini bukan kali pertama mereka mengadakan suatu acara atau menyampaikan ceramah sebagai narasumber, mereka terkejut akan banyaknya rincian persiapan yang diperlukan untuk muatan dan fasilitasi lokakarya ToF.

Geladi sebelum acara ini memberi mereka kesempatan meraih kepercayaan diri lebih besar dan saran-saran dalam menyampaikan topik. Meskipun banyak perubahan dalam hal siapa pelatih master yang harus menyajikan topik apa, dukungan dan kekompatan di kalangan tim ini kuat. Saling menyemangati dan menggerakkan untuk belajar memungkinkan tim ini membangun sinergi guna menjawab setiap tantangan dan melakukan yang terbaik.

Langkah selanjutnya

- Rapat penyebaran masyarakat di Bali, Bantul, Purworejo, Ciamis, Cilacap, dan Kebumen.
- Melakukan ToF di Padang (jika layak, ini akan diadakan di triwulan pertama tahun 2010)
- Temu jejaring untuk Tim 18 setelah menyelesaikan semua ToF.
- Merampungkan semua dokumentasi & modul pelatihan, yang mencakup penyediaan kendali mutu untuk bahan pelatihan.



KH.M. Nashiruddin Al Mansyur, Bupati Kebumen – Mitra di Bali dan Padang – Sukardiyono, Asisten Bupati Bantul.

Catatan Penting dari Kunjungan ke Jawa

Ada beberapa sorotan dari kunjungan oleh para wakil dari daerah percontohan Padang dan Bali ke Daerah Percontohan Jawa pada 23-25 November 2009. Acara ini adalah bagian program pertukaran yang memungkinkan para mitra memperoleh pengamatan tangan pertama dan dialog dengan orang-orang yang terlibat dalam implementasi peringatan dini tsunami lokal di daerah percontohan lain. Catatan ini dibagi oleh para mitra dari Komunitas Siaga Tsunami (Kogami) di Padang.

Rangkuman Kunjungan

Sekitar dua puluh lima wakil mitra GTZ, dan lembaga pemerintah dan praktisi terpilih dari Daerah Percontohan Padang dan Bali melakukan kunjungan tiga hari ke Bantul dan Kebumen di akhir November 2009. Kunjungan dimaksudkan untuk menyediakan kesempatan belajar dari pengambil keputusan dan masyarakat lokal tentang peran dan partisipasi mereka dalam pengembangan peringatan dini tsunami di Daerah Percontohan Jawa.

Pada tanggal 23 November, Asisten Bupati, Sukardiyono, berceramah kepada rombongan tentang komitmen pemerintah setempat kepada penanggulangan bencana di Bantul. Mereka juga mengunjungi pusat peringatan tsunami lokal di kantor Dinas Kesbang dan pos SAR di Parangtritis.

Pada tanggal 24 November, para tamu menemui fasilitator dan komunitas lokal di dukuh Kuwaru di Bantul untuk membahas strategi kesiapsiagaan masyarakat dan prakarsa penanggulangan.

Pada tanggal 25 November, para peserta bertemu dengan Bupati Kebumen KH M. Nashiruddin AM tentang kebijakan pemerintah daerah sekarang dan mendatang. Setelah mengunjungi pusat peringatan dini yang baru, rombongan bertemu dengan fasilitator dan anggota masyarakat lokal di desa Karang Gadung, Kebumen.

Beberapa kesan...

- Pemerintah daerah, khususnya di Bantul, telah berupaya melindungi masyarakat setempat. Peningkatan kesadaran, pemasangan sirene peringatan, pemeliharaan jalur evakuasi, dan pengelolaan daerah pantai adalah beberapa contohnya.
- Masyarakat menunjukkan hormat kepada pemerintah setempat. Masyarakat setempat termotivasi untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan dengan sumber dayanya sendiri. Lembaga pemerintahan setempat dan masyarakat memelihara komunikasi yang baik dengan bahasa yang sederhana, yang membantu menyampaikan pesan ke beragam penerima. Secara umum, adat kebiasaan di desa-desa dan sikap positif orang-orang mendorong penyebaran pengetahuan.
- Prosedur untuk pengambilan keputusan serta penyebaran peringatan dan panduan di Bantul dan Kebumen itu singkat dan tepat. Bahasa yang digunakan dalam panduan mudah dipahami orang.
- Teknologi setempat untuk penyebaran peringatan terjangkau dan berfungsi banyak.

Tantangan ...

Ada beberapa hal yang dicatat untuk perbaikan mendatang:

- Secara umum, Bantul dan Kebumen menunjukkan pemahaman yang baik tentang rantai peringatan dini setempat. Mereka perlu memiliki perencanaan kesiapsiagaan yang menyeluruh, khususnya mengenai reaksi di tingkat rumah tangga.
- Prosedur-prosedur pengambil keputusan serta penyebaran peringatan dan panduan didelegasikan dengan jelas oleh bupati kepada pusat peringatan setempat. Namun, prosedur-prosedur ini harus diresmikan untuk implementasi nyata.
- Percontohan menciptakan model yang baik, namun tugas pemerintah dan masyarakat setempat untuk melengkapi implementasi mekanisme peringatan dini dan kesiapsiagaan untuk semua daerah berisiko di kedua kabupaten masih sebuah tantangan.

Acara ini menaikkan kepercayaan diri masyarakat yang dikunjungi di Bantul dan Kebumen, dalam arti bahwa pengembangan mekanisme kesiapsiagaan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya setempat memungkinkan perbaikan diri yang sinambung dan keberlanjutan.

Patra Rina Dewi
patrarinadewi@gmail.com

Benny Usdianto
benusd@hotmail.com



Dialog dengan masyarakat di Petanahan, Kebumen / Fasilitator lokal: Sarwono (Kepala Desa) dan Margono / Rombongan Padang mengamati area terdampak tsunami di Pantai Kuwaru, Bantul.



Catatan Kerja & Video Dokumenter dari Daerah Percontohan Jawa

Dokumentasi pengalaman dari Daerah Percontohan Jawa dalam Perencanaan Evakuasi, Penyadaran Masyarakat, serta Persiapan dan Pelaksanaan Geladi Tsunami di Bantul

Perencanaan Evakuasi dan Penyadaran Masyarakat

Bersiap lebih baik adalah kunci bagi masyarakat di daerah berisiko untuk menghadapi bahaya tsunami. Peningkatan kesadaran dan perencanaan evakuasi adalah bagian pelaksanaan peringatan dini dan unsur penting kesiapsiagaan lokal.

Masyarakat Poncosari dan Gadingsari di Kabupaten Bantul, Karang Gadung dan Ayah di Kabupaten Kebumen, serta Tegal Kamulyan, Cilacap Selatan, Bunton, dan Jetis di Kabupaten Cilacap telah mengembangkan rencana evakuasi dan melaksanakan kegiatan penyadaran untuk memperkuat kesiapsiagaan mereka. Kegiatan-kegiatan ini telah dilakukan oleh Kelompok Kerja untuk Peringatan Dini Tsunami, fasilitator setempat, dan masyarakat dan didukung oleh proyek GITEWS.

Dokumentasi ini mencakup dua video dokumenter (Perencanaan Evakuasi & Penyadaran Masyarakat) dan buku bergambar. Semuanya menyajikan sorotan kegiatan yang mungkin dirasakan bermanfaat oleh daerah rawan tsunami lainnya untuk melaksanakan kegiatan serupa.

Video 1: Perencanaan Evakuasi

Durasi: 20 menit

Pemirsa sasaran: Pengambil keputusan lokal dan organisasi lokal pada tingkat kabupaten dan desa, khususnya di Daerah Percontohan Jawa, dengan kemungkinan replikasi ke daerah lain

Video 2: Penyadaran Masyarakat

Durasi: 20 menit

Pemirsa sasaran: Masyarakat, pengganda pesan lokal, dan pengambil keputusan lokal pada tingkat kabupaten dan desa, khususnya di Daerah Percontohan Jawa, dengan kemungkinan replikasi ke daerah lain

Henny Vidiarina
henny.vidiarina@gtz.de

Persiapan dan Pelaksanaan Geladi Tsunami di Bantul, Desember 2008

Selama beberapa tahun terakhir, masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Bantul telah menyiapkan mekanisme peringatan dini, mengembangkan rencana evakuasi, dan menaikkan kesadaran bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan tsunami. Sejak tahun 2007, proses ini telah didukung oleh proyek GITEWS.

Geladi tsunami bersama diadakan di bulan Desember 2008 guna menguji rantai peringatan lokal, prosedur-prosedur pusat pengendalian operasi lokal, dan reaksi yang disepakati dari masyarakat dan lembaga lokal yang terlibat. Geladi juga menyediakan kesempatan menguji keefektifan teknologi komunikasi yang disiapkan masyarakat. Geladi itu melibatkan sejumlah besar orang dari desa-desa Poncosari dan Gadingsari, lembaga-lembaga resmi dan informal, dan pemerintah Kabupaten Bantul.

Garis-garis besar kegiatan yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan latihan ditangkap dan disajikan dalam dua video dan satu buku bergambar. Diharapkan bahwa pengalaman dari Bantul akan berguna bagi daerah rawan tsunami lainnya yang sedang merencanakan latihan tsunami.

Video 1: Persiapan Geladi

Durasi: 20 menit

Pemirsa sasaran: Masyarakat, pengganda pesan lokal, dan pengambil keputusan lokal pada tingkat kabupaten dan desa, khususnya di Daerah Percontohan Jawa, dengan kemungkinan replikasi ke daerah lain

Video 2: Pelaksanaan Geladi

Durasi: 20 menit

Pemirsa sasaran: Pengambil keputusan lokal dan organisasi lokal pada tingkat kabupaten dan desa, khususnya di Daerah Percontohan Jawa, dengan kemungkinan replikasi ke daerah lain

Dokumen dihasilkan oleh rumah produksi **Bingkai Picture**, disutradarai oleh Sofyan, dengan sumbangsih dari Benny Usdianto dan para anggota kelompok kerja Daerah Percontohan Jawa.



Ida Ayu Regina Kosinta Putri (**Sinta**)
Kosintap@yahoo.co.id



Seorang penggemar berat tari Bali, Sinta telah terkait dengan proyek ini sejak Agustus 2007 dan ditugaskan sebagai asisten junior untuk Daerah Percontohan Bali di bulan Maret 2008. Kami berterima kasih atas jasanya, membantu semua kegiatan proyek dari awal sekali dan menjaga setiap orang tetap di jalur dengan ingatannya yang unik mengenai setiap rincian riwayat proyek di Daerah Percontohan Bali. Kami harapkan yang terbaik baginya di dalam perjalanannya di masa datang.

Widi Artanti (**Widi**)
widiartanti@gmail.com



Dengan gelar sarjana untuk pengelolaan sumber daya air dan master untuk pengelolaan lingkungan, Widi mendapatkan pengalaman profesional melalui berbagai penugasan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, perencanaan kota, kesehatan, dan sanitasi. Interaksi langsung dengan masyarakat yang terdampak adalah kegiatan favoritnya. Sejak Januari, dia membantu proyek sebagai asisten proyek di Daerah Percontohan Bali, menjalankan tugas-tugas administratif dan teknis yang berkaitan dengan pemetaan dan pengembangan rencana evakuasi lokal dan kampanye penyadaran masyarakat.



UCAPAN SELAMAT

... SELAMAT TAHUN BARU 2010 ...

Ein glückliches neues Jahr!

Kontak:

GTZ - International Services
Menara BCA, 46th floor
Jl. M. H. Thamrin No. 1
Jakarta 10310 - Indonesia

Tel : +62 21 2358 7571
Fax : +62 21 2358 7570
harald.spahn@gtz.de
www.gitews.org
www.gtz.de



Kerjasama Indonesia-Jerman untuk Sistem Peringatan Dini Tsunami

